Tambora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ummat.ac.id/index.php/tjp
ISSN XXXX-XXXX
Vol.2, No. 2 Juli 2025, Hal. 262-274

MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN DI KALANGAN SISWA SMP NEGERI 3 LINGSAR MELALUI PROGRAM PENANAMAN POHON BERSAMA GURU

[1]Saiful Anhar
SMP Negeri 3 Lingsar, Indonesia
Corresponding Author. Email : saifulanhar96@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 12-05-2025
Revised : 18-06-2025
Accepted : 09-07-2025
Online : 17-07-2025

Keywords:
Tree Planting
Environmental Awareness
Character Education

ABSTRACT

Abstract: *Environmental issues are becoming increasingly complex, requiring the involvement of all sectors of society, including educational institutions. Instilling environmental awareness must begin early through educational approaches that address students' cognitive, affective, and psychomotor domains. This community service activity aimed to foster environmental awareness among students at SMP Negeri 3 Lingsar through a tree-planting program involving teachers as facilitators and role models in the learning process. The method used was an educative-participatory approach, in which students and teachers were actively involved in every stage, including coordination, education, technical training, planting activities, reflection, and maintenance. The results showed high student participation and growing understanding of environmental responsibility as both a social and moral obligation. Character values such as cooperation, responsibility, integrity, independence, and love of nature were naturally internalized throughout the activity. Teachers played a vital role in motivating and guiding students while creating a positive, contextual, and experiential learning environment. This program also strengthened the social relationship between teachers and students outside the classroom. Overall, the activity served not only as a greening effort but also as an effective educational strategy for shaping students' environmental attitudes and behaviors. The program has strong potential to be replicated and further developed as a sustainable experiential-based environmental education model in other schools.*

Kata kunci;
Penanaman Pohon
Kesadaran Lingkungan
Pendidikan Karakter

Astrak: Permasalahan lingkungan yang semakin kompleks menuntut keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk institusi pendidikan. Penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan perlu dilakukan sejak dini melalui pendekatan edukatif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa SMP Negeri 3 Lingsar melalui program penanaman pohon yang melibatkan guru sebagai fasilitator dan teladan dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, di mana siswa dan guru terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap koordinasi, edukasi, pelatihan teknis, aksi penanaman, hingga refleksi dan pemeliharaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan partisipasi tinggi dan mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan ibadah sosial. Selain itu, nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, integritas, kemandirian, dan cinta alam terlihat terinternalisasi dalam proses kegiatan. Guru berperan penting dalam memberikan motivasi dan keteladanan bagi siswa. Program ini juga memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Kegiatan ini memiliki potensi

besar untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model pendidikan lingkungan berbasis pengalaman yang berkelanjutan di sekolah-sekolah lainnya.

Crossref
https://doi.org/10.31764/tjp.v1i1.ZZZ
This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan lingkungan hidup semakin kompleks dan menjadi tantangan global yang harus dihadapi bersama oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk institusi pendidikan. Kerusakan lingkungan yang ditandai dengan meningkatnya suhu global, pencemaran udara dan air, serta hilangnya tutupan lahan hijau, menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat masih rendah. Dalam konteks ini, dunia pendidikan memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan hidup kepada generasi muda. Pendidikan lingkungan diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa, yaitu pemahaman intelektual, sikap nilai, dan keterampilan tindakan. Model pembelajaran yang mengintegrasikan aktif-reflektivitas terbukti unggul dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku ramah lingkungan siswa (Howell, 2021). Artinya, siswa tidak hanya mengetahui tentang pentingnya lingkungan, tetapi juga tergerak untuk melakukan aksi nyata dalam menjaga dan melestarikannya. Kesadaran lingkungan tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Di Indonesia, berbagai program telah diupayakan pemerintah untuk mendorong pendidikan lingkungan di sekolah, seperti Program Adiwiyata. Program ini bertujuan untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Studi menunjukkan bahwa Program Adiwiyata berdampak signifikan terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan siswa (Tompodung et al., 2018). Selain itu implentasi program Adiwiyata meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terhadap lingkungan secara signifikan. (Iswari & Utomo, 2017). Meskipun demikian, masih banyak sekolah yang belum mampu mengimplementasikan program tersebut secara optimal karena keterbatasan sumber daya, dukungan kebijakan sekolah, serta rendahnya partisipasi warga sekolah.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan lingkungan adalah keterlibatan guru sebagai agen perubahan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi siswa untuk peduli terhadap

lingkungan. peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan di sekolah (Rista Anggraini et al., 2024). Dengan keterlibatan aktif guru, proses pembelajaran mengenai lingkungan dapat dilakukan secara kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan konkret yang melibatkan siswa, seperti penghijauan atau penanaman pohon (Adawiah & Anggraini, 2023).

SMP Negeri 3 Lingsar merupakan salah satu sekolah yang terletak di wilayah Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan pendidikan lingkungan karena didukung oleh letak geografis yang masih asri dan suasana belajar yang kondusif. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdi, diketahui bahwa tingkat partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan sekolah masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan, minimnya inisiatif siswa dalam menjaga keindahan taman sekolah, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya menanam pohon sebagai bagian dari pelestarian lingkungan. Masih belum adanya program lingkungan yang terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Salah satu strategi yang dianggap efektif dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan adalah melalui program penanaman pohon (Adawiah & Anggraini, 2023). Penanaman pohon tidak hanya memberikan dampak langsung dalam hal penghijauan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya pohon dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mengurangi polusi udara, serta memberikan manfaat estetika dan psikologis. Kegiatan ini juga dapat membangun tanggung jawab siswa terhadap lingkungan hidupnya. Dalam konteks pendidikan karakter, penanaman pohon dapat menjadi wahana pembentukan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, cinta alam, dan kepedulian sosial. Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman langsung yang bermakna.

Pelibatan guru dalam kegiatan penanaman pohon menjadi aspek penting dalam penguatan nilai-nilai lingkungan pada siswa. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar sekaligus sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai lingkungan (Kalungwizi et al., 2018). Keteladanan guru akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Selain itu, kehadiran guru dalam kegiatan penanaman pohon bersama siswa menciptakan interaksi yang lebih dekat dan membangun ikatan emosional yang positif antara guru dan peserta didik. Interaksi ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai karakter secara

menyenangkan dan kontekstual. Dalam jangka panjang, keterlibatan guru dan siswa secara kolaboratif dalam program lingkungan dapat membentuk budaya sekolah yang ramah lingkungan.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana merancang kegiatan penanaman pohon sebagai medium pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 3 Lingsar. Kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam bentuk praktik langsung yang dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa, guru, dan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menekankan pada keterlibatan semua pihak, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Proses ini melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah secara menyeluruh agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, penanaman pohon tidak hanya menjadi kegiatan simbolis, tetapi menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang hijau dan sehat. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi contoh nyata bagi sekolah lain di wilayah sekitar.

Pengabdian ini juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter siswa melalui praktik nyata dan pembiasaan. Pendidikan karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau teori, melainkan melalui kegiatan langsung yang menumbuhkan nilai-nilai positif melainkan harus melalui kegiatan langsung (hands-on) yang menumbuhkan nilai-nilai positif. Evaluasi terhadap Eco-Schools di Flanders menunjukkan bahwa program ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan lingkungan dan motivasi pro-lingkungan siswa, meskipun beberapa motif ekstrinsik (controlled motivation) mendominasi dalam pelaksanaannya (Boeve-de Pauw & Van Petegem, 2018, 2018). Kegiatan penanaman pohon memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah sosial. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung program pemerintah dalam mengurangi dampak perubahan iklim melalui peningkatan tutupan lahan hijau di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memiliki dampak lokal, tetapi juga merupakan kontribusi nyata dalam skala yang lebih luas.

Dari segi implementasi, kegiatan ini akan menggunakan metode edukatif dan partisipatif agar siswa dapat belajar secara aktif dan reflektif. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi . Dengan bimbingan guru, siswa diajak untuk merencanakan lokasi tanam, memilih jenis pohon yang sesuai, dan merawat pohon yang ditanam secara berkala. Seluruh rangkaian kegiatan akan dikaitkan dengan materi pelajaran yang relevan, seperti IPA dan PPKn, agar terjadi integrasi antara kegiatan akademik dan penguatan karakter (Kalungwizi et al., 2018). Diharapkan model ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dan menjadi program unggulan sekolah dalam bidang lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini sangat relevan untuk dilakukan sebagai bagian dari kontribusi akademisi dalam mendukung gerakan sekolah berwawasan lingkungan. Dengan menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui program penanaman pohon yang melibatkan guru dan siswa, diharapkan terbentuk perilaku ramah lingkungan yang tertanam dalam budaya sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk konkret pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan kolaboratif ini, pengabdian tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan pengalaman dan pembelajaran bermakna bagi guru dan pihak sekolah secara keseluruhan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan guru dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode ini dipilih agar proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi dua arah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertindak, dan merefleksikan pengalamannya secara langsung. Setiap tahap kegiatan dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan secara praktis melalui aksi nyata berupa penanaman pohon di lingkungan sekolah. Selain itu, pendampingan guru menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang cinta lingkungan. Tahapan pelaksanaan program dirancang secara sistematis sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Tujuan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana
1. Persiapan dan Koordinasi	Koordinasi awal dengan pihak sekolah, guru, dan siswa terkait pelaksanaan program penanaman pohon.	Menyusun rencana teknis kegiatan dan pembagian peran.	Minggu ke-1	Tim pengabdi dan pihak sekolah
2. Sosialisasi dan Edukasi	Pemberian materi edukatif tentang pentingnya lingkungan dan manfaat menanam pohon kepada siswa.	Menumbuhkan pemahaman awal dan motivasi siswa.	Minggu ke-1	Tim pengabdi dan guru pendamping
3. Pelatihan Teknis Penanaman	Pelatihan cara menanam dan merawat pohon secara langsung kepada siswa dan guru.	Meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan penghijauan.	Minggu ke-2	Tim pengabdi dan guru

4. Aksi Penanaman Pohon	Penanaman bibit pohon di lingkungan sekolah oleh siswa dan guru secara berkelompok.	Mewujudkan aksi nyata cinta lingkungan dan keterlibatan kolaboratif.	Minggu ke-2	Siswa dan guru
5. Refleksi dan Komitmen	Diskusi dan evaluasi bersama atas kegiatan yang telah dilakukan, serta penyusunan komitmen pemeliharaan.	Menanamkan tanggung jawab jangka panjang terhadap lingkungan.	Minggu ke-3	Siswa, guru, dan tim pengabdi
6. Monitoring dan Pemeliharaan Awal	Pengawasan dan pendampingan terhadap bibit yang ditanam, serta pembentukan kelompok pemelihara pohon.	Menjamin keberlanjutan kegiatan dan pertumbuhan pohon yang optimal.	Minggu ke-4	Siswa dan guru pembimbing

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada penumbuhan kesadaran lingkungan di kalangan siswa SMP Negeri 3 Lingsar dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari koordinasi awal hingga pelaksanaan aksi penanaman pohon. Setiap tahap menunjukkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen sekolah, terutama siswa dan guru, yang menjadi aktor utama dalam program ini. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif dari siswa dan guru terhadap pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan budaya sekolah.

Tahap pertama adalah koordinasi dan persiapan. Tim pelaksana melakukan kunjungan ke SMP Negeri 3 Lingsar untuk menyampaikan rencana kegiatan dan membangun komunikasi dengan kepala sekolah, guru, serta perwakilan siswa. Pada tahap ini, ditentukan lokasi penanaman, jenis bibit yang akan ditanam, serta alur kegiatan teknis yang akan dilaksanakan. Suasana koordinasi berlangsung penuh semangat dan partisipatif. Guru memberikan dukungan penuh, sementara siswa menunjukkan antusiasme dalam menyambut program ini sebagai kegiatan pembelajaran luar kelas yang menyenangkan.

Gambar 1: Dokumentasi saat koordinasi
dan persiapan kegiatan

Tahap kedua adalah pelaksanaan aksi penanaman pohon, yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini. Kegiatan dilaksanakan di halaman sekolah dengan melibatkan siswa kelas VII dan VIII secara berkelompok, dibimbing oleh guru. Jenis pohon yang ditanam meliputi tanaman pelindung dan tanaman buah yang sesuai dengan kondisi lahan sekolah. Setiap kelompok siswa bertanggung jawab atas satu hingga dua bibit pohon, mulai dari penanaman hingga perawatan awal. Guru mendampingi proses penanaman sambil memberikan arahan dan motivasi kepada siswa agar kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas sesaat, tetapi menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Gambar 2: Dokumentasi saat aksi
penanaman pohon oleh siswa dan guru

Partisipasi siswa dalam kegiatan ini tergolong tinggi. Mereka aktif menggali tanah, menanam bibit, menyiram, dan menata kembali area yang digunakan agar tetap rapi. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, guru memanfaatkan momen ini untuk menyampaikan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan cinta lingkungan.

Dampak positif kegiatan terlihat dari munculnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekolah. Beberapa siswa bahkan menyatakan keinginan untuk membawa tanaman dari rumah dan menanamnya secara mandiri. Kepala sekolah menyambut baik inisiatif tersebut dan mendorong agar program penghijauan ini dijadikan sebagai bagian dari program sekolah secara rutin. Guru-guru juga mengusulkan agar kegiatan ini dilanjutkan dalam bentuk program kelas adiwiyata sederhana, sebagai wujud pembiasaan perilaku peduli lingkungan di lingkungan pendidikan.

Dari segi interaksi sosial, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara guru dan siswa. Interaksi yang dibangun di luar kelas dalam suasana kegiatan bersama memberikan ruang untuk komunikasi yang lebih hangat, akrab, dan membangun kepercayaan. Siswa merasa lebih dihargai karena dilibatkan secara langsung dan diberi tanggung jawab yang nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas bermakna.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif secara menyeluruh, baik terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan maupun terhadap pembentukan karakter siswa. Kolaborasi yang terjalin antara tim pengabdi, guru, dan siswa merupakan bukti bahwa penanaman pohon bukan sekadar kegiatan simbolis, melainkan upaya edukatif yang nyata dalam membentuk budaya cinta lingkungan di sekolah. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi pondasi untuk pelaksanaan program serupa secara berkelanjutan di masa mendatang.

Pembahasan

Kegiatan penanaman pohon di SMP Negeri 3 Lingsar sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan karakter cinta lingkungan harus dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran teori di

kelas, tetapi juga melalui praktik langsung yang melibatkan emosi, keterampilan, dan nilai-nilai social (Nicholson, 1992). Kegiatan penanaman pohon bersama guru merupakan salah satu strategi implementatif yang dapat menginternalisasikan nilai tersebut secara efektif.

Secara konseptual, kegiatan ini selaras dengan teori experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) oleh David Kolb, yang menekankan bahwa siswa belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung dalam suatu pengalaman bermakna (Ayotte-Beaudet et al., 2025). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang manfaat pohon, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses menanam, merawat, dan berkomitmen untuk menjaga lingkungan sekolah. Dengan keterlibatan langsung, siswa memperoleh pembelajaran yang lebih dalam dan kontekstual, yang mampu membentuk sikap dan perilaku peduli lingkungan secara nyata .

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sangat tinggi dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari persiapan hingga aksi penanaman. Guru memainkan peran penting dalam mengarahkan, mendampingi, serta menjadi teladan dalam proses kegiatan. Hal ini mendukung konsep guru sebagai role model, yang memiliki dampak besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa (Weissenfels, 1991). Ketika guru turut serta secara aktif dalam kegiatan lingkungan, siswa cenderung mengikuti dan meniru tindakan positif tersebut. Pendekatan kolaboratif ini juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam suasana yang lebih informal, penuh kerja sama, dan berbasis nilai.

Penanaman pohon sebagai media pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan psikologis. Secara sosial, kegiatan ini mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi peran, dan saling membantu. Nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial muncul secara alami dalam proses kegiatan. Secara psikologis, keterlibatan dalam kegiatan di ruang terbuka dengan sentuhan alam dapat memberikan efek positif terhadap suasana hati, konsentrasi, dan empati siswa terhadap lingkungan (Fone & Dunstan, 2006). Aspek-aspek ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, kegiatan ini mencerminkan beberapa nilai utama dalam kurikulum merdeka, antara lain: tanggung jawab, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Ketika siswa diberi tanggung jawab untuk menanam dan merawat pohon, mereka belajar untuk konsisten, peduli, dan merasa memiliki atas apa yang telah mereka tanam. Proses ini juga melatih kesabaran dan keuletan, karena pohon tidak tumbuh dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perhatian dan perawatan

berkelanjutan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran ekologis dan etika lingkungan.

Pembelajaran kontekstual juga muncul dalam kegiatan ini, terutama ketika guru mengintegrasikan aksi penanaman pohon dengan materi pelajaran seperti IPA (fungsi tumbuhan dan ekosistem), IPS (hubungan manusia dan lingkungan), dan PPKn (hak dan kewajiban warga negara dalam menjaga lingkungan). Hal ini memungkinkan siswa memahami bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tugas pemerintah atau aktivis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab pribadi sebagai warga negara yang baik (Gorospe, 2024). Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa menyadari keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan masa depan lingkungan mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran akademisi di tengah masyarakat sekolah membawa perspektif baru dan memperkuat sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan pendidikan dasar (Kayombo et al., 2025). Kolaborasi ini diharapkan menjadi awal dari gerakan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan secara sistemik dan partisipatif.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penanaman pohon di SMP Negeri 3 Lingsar berhasil menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa. Kegiatan ini bukan hanya memberikan manfaat langsung dalam bentuk penghijauan lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter, meningkatkan keterampilan sosial, dan mempererat relasi guru-siswa. Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari program sekolah berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lingsar melalui program penanaman pohon berhasil menjadi sarana edukatif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Keterlibatan aktif guru sebagai pendamping dan teladan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan kegiatan ini. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan penghijauan fisik di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama.

Melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman, siswa mengalami proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya

lingkungan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aksi nyata pelestarian lingkungan. Guru pun turut memperkuat nilai-nilai karakter dengan memberikan pendampingan yang intensif selama kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif secara ekologis, edukatif, dan sosial.

Saran

Agar kegiatan semacam ini dapat memberikan dampak jangka panjang, disarankan agar:

1. **Sekolah menjadikan kegiatan penanaman pohon sebagai program tahunan** yang terintegrasi dalam kurikulum dan ekstrakurikuler sekolah, seperti dalam kegiatan Pramuka, UKS, atau Kelas Adiwiyata.
2. **Guru terus dilibatkan secara aktif sebagai fasilitator dan motivator** dalam setiap program lingkungan, mengingat peran mereka yang strategis dalam membentuk karakter dan kebiasaan siswa.
3. **Siswa dibentuk dalam kelompok kecil sebagai tim pemelihara pohon**, agar pohon yang telah ditanam tetap dirawat secara berkala dan menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif.
4. **Kegiatan ini direplikasi di sekolah lain** melalui kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi, sehingga tercipta gerakan bersama untuk membangun budaya cinta lingkungan sejak usia dini.
5. **Dukungan pihak sekolah dan komite sangat diperlukan** agar tercipta sinergi antara program pengabdian, kurikulum sekolah, dan budaya warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang hijau, sehat, dan berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa SMP Negeri 3 Lingsar** yang telah memberikan dukungan, partisipasi, serta antusiasme luar biasa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kolaborasi dan semangat kebersamaan dari seluruh elemen sekolah sangat berperan dalam menyukseskan program penanaman pohon sebagai sarana pembelajaran lingkungan yang edukatif dan inspiratif.

Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada **Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMat)**, khususnya kepada pihak lembaga pengabdian kepada masyarakat dan seluruh dosen pembimbing, atas kesempatan, arahan, serta dukungan penuh yang telah diberikan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan ini.

Tak lupa, penulis juga mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada **kedua orang tua tercinta**, yang selalu memberikan **dukungan moril maupun materil**, serta doa yang tiada henti dalam setiap langkah penulis.

Semangat, kesabaran, dan cinta yang mereka tanamkan menjadi sumber kekuatan utama dalam menjalankan tanggung jawab akademik dan sosial ini.

Semoga segala bentuk kontribusi dan kerja sama dalam kegiatan ini menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan generasi yang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

REFERENSI

Adawiah, R., & Anggraini, S. S. (2023). The influence of the adiwiyata program on students' environmental care attitudes at school. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, *1*(1), 28–33. https://doi.org/10.62568/jomes.v1i1.36

Ayotte-Beaudet, J.-P., Hasni, A., Vinuesa, V., Rodrigue-Poulin, É., Quintela Do Carmo, G., Beaudry, M.-C., L'Heureux, K., & Paquette, A. (2025). Impact of outdoor place-based learning on elementary school students' ability to make unsolicited observations about living organisms over time. *Journal of Biological Education*, *59*(2), 321–339. https://doi.org/10.1080/00219266.2024.2332741

Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2018). Eco-school evaluation beyond labels: the impact of environmental policy, didactics and nature at school on student outcomes. *Environmental Education Research*, *24*(9), 1250–1267. https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1307327

Fone, D. L., & Dunstan, F. (2006). Mental health, places and people: A multilevel analysis of economic inactivity and social deprivation. *Health & Place*, *12*(3), 332–344. https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2005.02.002

Gorospe, J. R. C. (2024). Attitudes, Challenges, and Practices in Integrating Environmental Education in the Curriculum. *AIDE Interdisciplinary Research Journal*, *9*, 113–122. https://doi.org/10.56648/aide-irj.v9i1.138

Howell, R. A. (2021). Engaging students in education for sustainable development: The benefits of active learning, reflective practices and flipped classroom pedagogies. *Journal of Cleaner Production*, *325*, 129318. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129318

Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *15*(1), 35. https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41

Kalungwizi, V. J., Gjøtterud, S. M., Krogh, E., Mattee, A., & Ahmad, A. K. (2018). Participative planning of environmental education activities: experiences from tree planting project at a teacher training college in Tanzania. *Educational Action Research*, *26*(3), 403–419. https://doi.org/10.1080/09650792.2017.1342680

Kayombo, J. J., Iftekhar, S. N., & Mashaza, L. G. (2025). Integrating

Environmental Education for Sustainability. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, *9*(2). https://doi.org/10.7577/njcie.6033

Nicholson, T. (1992). The primary prevention of illicit drug problems: An argument for decriminalization and legalization. *The Journal of Primary Prevention*, *12*(4), 275–288. https://doi.org/10.1007/BF01325175

Rista Anggraini, Sugeng Utaya, & I Nyoman Ruja. (2024). Adiwiyata as an Effective Environmental Education Program: How to Create and Maintain It? *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *8*(2), 170–183. https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5440

Tompodung, T. C. G., Rushayati, S. B., & Aidi, M. N. (2018). Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, *8*(2), 170–177. https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.170-177

Weissenfels, H. (1991). Beginning Teacher Internship Programs: What Are the Basics? *NASSP Bulletin*, *75*(533), 96–101. https://doi.org/10.1177/019263659107553316